PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI CERITA BERGAMBAR DI TK MUSLIMAT NU 001 NOLOGATEN PONOROGO

SKRIPSI

OLEH

RISTI RAMADHANI

NIM. 205180053

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

NOVEMBER 2022

ABSTRAK

Ramadhani, Risti. 2022. *Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Cerita Bergambar di TK Muslimat NU 001 Nologaten Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembingbing, Ratna Nila Puspita Sari, M. Pd.

Kata Kunci: Kreativitas anak, Cerita bergambar, Anak Usia Dini

Masa kanak-kanak merupakan masa paling penting karena merupakan pembentukan pondasi kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya. Karakteristik anak usia dini menjadi mutlak dipahami untuk memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal mengingat penting usia tersebut. Mengembangkan kreativitas anak memerlukan peran penting pendidik. Anak kreatif memuaskan rasa ingin tahunya melalui berbagai cara seperti bereksplorasi, bereksperimen dan banyak mengajukan pertanyaan pada orang lain. Anak kreatif dan cerdas tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan perlu pengarahan salah satunya dengan memberikan kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Fenomena yang ada selama ini, kreativitas yang dimiliki oleh masyarakat pada umumnya masih rendah. Hal ini diketahui dengan masih banyaknya orang-orang yang belum mampu menghasilkan karya sendiri, mereka masih meniru karya dari orang lain. Keadaan tersebut disebabkan kurangnya pengembangan kreativitas sejak usia dini. Anak-anak khususnya di TK Muslimat NU 001 Nologaten juga masih memiliki kekurangan daya kreativitas. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan anak sehari-hari masih menunggu guru, tidak mempunyai ide sendiri, belum bisa mengungkapkan idenya sendiri kalau tidak dibantu oleh guru, anak-anak masih tergantung dengan guru.

Penelitian ini betujuan untuk mendeskripsikan penerapan dan capaian perkembangan kreativitas anak usia dini melalui media cerita bergambar. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan 2 siklus untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan indikator keberhasilan. Penelitian dilakukan pada anak usia 5 – 6 tahun (kelompok B) yang berjumlah 15 anak di TK Muslimat NU 001 Nologaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menilai peningkatan kreativitas anak.

Penelitian ini menggunakan metode jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terbagi menjadi dua siklus dengan tahapan masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Dari analisis data terdapat peningkatan kreativitas yang tinggi pada siklus II, yaitu pada siklus I sebesar 20%, sedangkan pada siklus II telah mencapai 80%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan kreativitas anak usia dini dapat berkembang secara optimal melalui metode cerita bergambar.

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Risti Ramadhani
NIM	:	205180053
Jurusan	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian	:	Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Cerita Bergambar di TK Muslimat NU 001 Nologaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ratna Nila Puspitasari, M.Pd.

NIP. 199203012019032020

Tanggal, 02 November 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Uni Rohmah, M. Pd.I

NIP. 197608202005012002

LEMBAR PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Risti Ramadhani

NIM : 205180053

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : "Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Media Cerita Bergambar di TK Muslimat NU 001 Nologaten Ponorogo"

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 15 November 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 21 November 2022

Ponorogo, 21 November 2022
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Moh. Munir, Lc, M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M. Pd. I. ( )

Penguji I : Yuentie Sova Puspidalia, M. Pd. ( )

Penguji II : Ratna Nila Puspitasari, M. Pd. ( )

SIRAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Risti Ramadhani
NIM	:	205180053
Jurusan	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian	:	Peningkatan Kreativits Anak Usia Dini Melalui Media Cerita Bergambar di TK Muslimat NU 001 Nologaten Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 2 November 2022

Yang Membuat Pernyataan

Risti Ramadhani

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya manusia yang terus berkembang dan kebutuhan perkembangannya dapat diwujudkan dalam pendidikan. Pendidikan mencakup segala upaya yang dilakukan oleh generasi yang lebih tua untuk memberikan pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan kepada generasi yang lebih muda agar mereka dapat melaksanakan tanggung jawab hidup dengan cara yang terbaik. Demikian pula anak-anak. dalam pendidikan anak usia dini memerlukan stimulasi untuk tumbuh kembangnya. Karena merupakan masa sensitif dan emas dalam kehidupan seorang anak, anak usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangannya.[1] Pembangunan suatu bangsa sangat bergantung pada pendidikan. Melalui pendidikan, suatu bangsa mengembangkan karakternya. Suatu bangsa menyongsong masa depan yang lebih baik dengan menyelenggarakan pendidikan yang bermutu.[2] Melalui pendidikan diharapkan generasi penerus bangsa menjadi berkualitas dan mampu dari beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Usia individu berada di tengah-tengah proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat yang dikenal sebagai loncatan perkembangan disebut dengan usia dini. Karena perkembangan kecerdasannya yang luar biasa, anak pada usia dini merupakan rentang usia yang sangat berharga dibandingkan dengan usia selanjutnya dengan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang berlangsung seumur hidup, secara bertahap dan terus menerus berlangsung sepanjang hayat.

---

[1] Maritinis Yasmin, *Panduan paud* (Jambi: PT. Agung Persada Grup, 2012), 3.

[2] Muhammad Irham, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam proses pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 15–16.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk memberikan anak-anak dengan rentang usia 0 dan 6 jenis stimulasi yang tepat sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Perkembangan manusia adalah proses berkelanjutan yang terjadi sepanjang hidup. Kemajuan seseorang menuju kedewasaan atau tingkat kedewasaan yang sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik dari segi fisik maupun psikis itulah yang dimaksud dengan istilah "perkembangan".[3] Pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. undang-undang yang mengatur sistem pendidikan nasional selanjutnya (Peraturan No.20 Tahun 2003 ayat 1 ayat 14).[4]

Karakter anak, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial-emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, kreativitas, dan kemandirian semuanya dibangun di tempat pertama dalam pendidikan anak usia dini.

Kreativitas merupakan salah satu cara terjadinya perkembangan anak usia dini. Mampu menemukan ide-ide baru dan cemerlang memecahkan masalah disebut dengan kreativitas. Kepribadian seseorang selalu positif ketika mereka menciptakan sistem dan produk untuk menemukan hal-hal baru. Semua ini pada akhirnya akan menginspirasi ide cemerlang atau ideal dalam diri seseorang.[5] Pengalaman anak usia dini memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan dewasanya nanti. Pengalaman itu akan bertahan lama, tidak bisa dihapus, dan hanya bisa ditutupi. Suatu hari, efeknya akan muncul kembali dalam bentuk yang berbeda jika ada stimulus yang memicu

---

[3] Mulyasa, *Manajemen Paud* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), 15.

[4] Undang- Undang Republik Indonesia, *Tentang Pendidikan Nasional* (Jakarta: CV. Medya Jakarta, 2003).

[5] David Campbell, *Mengembangkan Kreativitas* (Semarang: Sunarto, 2018), 108.

pengalaman hidup yang telah dialami. Tingkat kreativitas anak yang tinggi menginspirasi mereka untuk belajar lebih banyak dan berusaha lebih keras sehingga suatu saat mereka dapat melampaui harapan dalam kemampuan mereka untuk menciptakan hal-hal baru. Oleh karenanya, orang dewasa yang ada di sekitar anak usia dini semestinya senantiasa berupaya melakukan berbagai hal yang dapat memicu kretivitas anak-anak mereka. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan media cerita bergambar

Isi atau maksud yang terkandung di dalam cerita dapat disampaikan dengan lebih baik melalui cerita bergambar. Warna dan ilustrasi karakter dalam cerita dalam buku bergambar membuat anak-anak tertarik dan terhibur. Berdasarkan peraturan pemerintah no. 19 ayat 1 Standar Nasional Pendidikan Tahun 2005, proses pembelajaran di satuan pendidikan bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakatnya. pertumbuhan fisik dan mental siswa serta minatnya.[6]

Anak-anak dapat melepaskan diri dari masalah yang belum terselesaikan dengan membaca buku cerita. Anak-anak didorong untuk membayangkan hal-hal yang tidak ada di lingkungan terdekat mereka melalui buku bergambar dengan tema fantasi realistis. Hal ini memastikan bahwa pertumbuhan intelektual dan ekspresi kreatif anak-anak tidak dibatasi oleh satu subjek. Pembaca didorong untuk membayangkan karakter, latar, dan tujuan plot dalam cerita fiksi. Alur buku non-fiksi membuat anak sebagai pembaca merenungkan tiap-tiap detail yang ada di dalam cerita yang disajikan.

Karena pada masa inilah fondasi kepribadian bagi anak selanjutnya terbentuk, sebab masa kanak-kanak adalah masa yang paling signifikan. Mengingat pentingnya

[6] Peraturan Pemerintah nomor 19, *Standar Pendidikan Nasional pasal 19 ayat 1*, t.t., 17.

usia ini, tidak dapat dipungkiri bahwa karakteristik anak usia dini menghasilkan generasi yang mampu berkembang secara optimal. Pendidik berperan sebagai peran penting dalam mendorong kreativitas pada anak. Anak-anak yang imajinatif memenuhi minat mereka melalui berbagai cara. Misalnya, menyelidiki, menguji, dan mengajukan banyak pertanyaan kepada orang lain. Anak-anak yang kreatif dan cerdas tidak berkembang dengan sendirinya; justru mereka membutuhkan pembinaan, salah satunya adalah pemberian kegiatan yang dapat membantu mereka menjadi lebih kreatif.

Fenomena yang terjadi selama ini adalah masyarakat secara garis besar masih kurang kreativitas. Sudah menjadi rahasia umum bahwa masih banyak anak-anak yang tidak bisa menghasilkan karya sendiri dan terus menjiplak karya orang lain. Keadaan sekarang ini disebabkan oleh tidak adanya peningkatan inovasi sejak awal.

Hal yang demikian juga tergambar melalui anak-anak sebagai peserta didik di TK Muslimat NU 001 Nologaten, yang juga masih minim kreativitas. Dilihat dalam kegiatan sehari-hari, mereka masih menunggu perintah dari guru, mereka masih sangat bergantung dengan guru pada hal-hal yang memerlukan kreativitas. Mereka belum bias memunculkan idenya sendiri, mereka tidak bisa mengatakan apa yang mereka pikirkan kecuali guru membantu mereka.

TK Muslimat NU 001 Nologaten menggunakan media yang membosankan anak-anak dan kurang optimal dilaksanakan, serta media pembelajaran yang kurang menarik adalah beberapa faktor penyebab masalah mengapa anak-anak sulit mengembangkan kreativitasnya. Sebenarnya, guru dapat memanfaatkan kegiatan seperti musik, pergi ke museum, menonton pertunjukan wayang, bermain olahraga, mendongeng, dan kegiatan lainnya untuk membantu anak menjadi lebih kreatif.[7]

[7] Dr. Masganti Sit, M. Ag, dkk, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*,(Medan: Perdana Publishing, 2016).

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat merangsang kreativitas anak secara positif. Anak dibiasakan untuk fokus pada satu mata pelajaran, berani berkreasi, mendorong pemikiran imajinatif, dan memperluas kosa kata mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian tentang "Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Cerita Bergambar di TK Muslimat NU 001 Nologaten Ponorogo".

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang tertjadi diantaranya:

1. Sistem pendidikan lebih menekankan keterampilan akademik seperti membaca dan berhitung daripada kreativitas.
2. Metode pembelajaran statis kurang berdampak pada kreativitas.
3. Bercerita dengan media cerita bergambar belum dilakukan pendidik. Media yang digunakan pada penelitian ini hanya terbatas pada media bercerita dengan cerita bergambar.
4. Pembatasan masalah pada anak kelompok B.

PONOROGO

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan media cerita bergambar dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Nologaten, Ponorogo?
2. Bagaimana capaian perkembangan kreativitas anak setelah guru menerapkan media cerita bergambar di TK Muslimat NU 001 Nologaten, Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan media cerita bergambar dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Nologaten Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan capaian perkembangan kreativitas anak setelah guru menerapkan media cerita bergambar di TK Muslimat NU 001 Nologaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam dunia pendidikan berupa gambaran mengenai sebuah teori yang menyatakan bahwa media cerita bergambar mampu meningkatkan kreativitas anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

   a. Mempermudah pelaksanaan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan

   b. Meningkatkan mutu TK melalui peningkatan prestasi anak dan kinerja guru.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulus seluruh aspek perkembangannya memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Sel-sel tubuh anak usia dini tumbuh dan berkembang sangat pesat, pertumbuhan otak pun sedang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Demikian halnya dengan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya. [8]Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

Sementara itu, jika ditinjau dari sisi usia kronologisya, maka menurut *agreement of UNESCO* anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentan usia 0-8 tahun. [9]Perbedaan rentan usia antara *UNESCO* dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat 14, terletak pada prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana anak usia 6-8 tahun merupakan usia transisi dari masa anak-anak yang masih memerlukan bantuan ke masa anak-anak mampu mandiri, baik dari segi fisik maupun psikis. Itulah sebabnya

[8] Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 20–21.

[9] Novan Ardi Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB* (Yogyakarta: Penerbit Gaya Media, 2015), 21.

UNESCO menetapkan rentan usia 0-8 tahun masih berada pada jalur PAUD.

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemas an *(the golden age)* yang merupakan masa anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai ransangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, agama, dan moral.[10] Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, secara fisik, psikis, sosial, dan moral.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Isjoni[11] secara umum anak usia dini dapat dikelompokkan dalam usia (0-1 tahun), (2-3 tahun), dan (4-6 tahun) dengan karakteristik masing-masing sebagai berikut:

1) Usia 0-1 tahun

Usia ini merupakan masa bayi, tetapi perkembangan fisik mengalami kecepatan yang luar biasa, paling cepat dibandingkan usia selanjutnya. Berbagai karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan sebagai berikut:

[10] Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 4.
[11] *Manajemen PAUD*, 22–24.

a) Mempelajari ketrampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.

b) Mempelajari ketrampilan menggunakan pancaindra seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.

c) Mempelajari komunikasi sosial. Bagi bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsive dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan nonverbal bayi.

2) Usia 2-3 tahun

Pada usia ini terdapat beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya, secara fisik masih mengalami pertumbuhan yang pesat.

a) Sangat aktif mengeksplorasi benda-benda disekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa.

b) Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Dengan diawali berceloteh, satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya.

c) Mulai belajar mengembangkann emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada lingkungan memperlakukannya.

3) Usia 4-6 tahun

Usia 4-6 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut:

a) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Seperti memanjat, melompat, dan berlari.

b) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan.

2. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah mampu menemukan kebaruan dan mampu mengatasi masalah dengan gemilang. Dalam kreativitas inilah pribadi seseorang selalu berpikiran positif untuk menemukan hal yang baru dengan menciptakan proses dan produk. Utami Munandar[12] banyak memberikan penjelasan mengenai pentingnya kreativitas, antara lain:

1) Kreativitas adalah esensial untuk pertumbuhan dan keberhasilan pribadi, dan sangat vital untuk pembangunan Indonesia. Sehubungan dengan ini peran orang tua, guru, dan masyarakat amat menentukan.
2) Pengembangan sumber daya berkualitas yang mampu mengantar Indonesia ke posisi terkemuka

Kreativitas sebagai satu dimensi pada psikolog berpikir pengetahuan yang menempatkan ilmuan pada posisi kebenaran, kejujuran, dan kearifan. Akhirnya, telaah psikolog berpikir bukan merupakan akhir dari segala-galanya akan tetapi menjadi awal dari satu kesadaran bahwa kreativitas akan mendorong manusia untuk melakukan sesuatu secara baik dan benar. Untuk itu kreativitas harus ditumbuh kembangkan di kalangan individu sebagai upaya pembinaan generasi mendatang agar lebih cemerlang.[13] Dapat disimpulkan bahwa kreativitas itu suatu dimensi yang menempatkan ilmuan pada posisi kebenaran, kejujuran, dan kearifan.

---

[12] Zaskia Oktaviana, "Pentingnya Kreativitas dan Komunikasi pada Pendidikan Jasmani dan Dunia olahraga Prestasi" 12, no. 1 (2016): 100.

[13] Mardianto, *Psikologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2014), 182–83.

Menurut Gordon dan Browne, kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan gagasan baru yang imajinatif dan juga kemampuan mengadaptasi gagasan baru dengan gagasan yang sudah ada. Dalam pandangan Gordon, kreativitas ialah berupa gagasan baru yang diciptakan seseorang atau merenovasi gagasan yang sudah ada menjadi lebih inovatif dan imajinatif.[14] Dapat disimpulkan bahwa kreativitas itu berupa gagasan yang merenovasi atau memperbaiki gagasan yang sudah ada sebelumnya.

Supriadi menyimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, relatif berbeda denga napa yang telah ada sebelumnya.[15] Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas itu melahirkan sesuatu yang baru namun relatif berbeda denga napa yang telah ada sebelumnya.

Kreativitas adalah modifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru. Dengan kata lain, terdapat 2 konsep lama yang dikombinasikan menjadi suatu konsep baru. Pada istilah produk, kreativitas merupakan kemampuan dalam menghasilkan atau mmenciptakan sesuatu yang baru.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwasanya kreativitas merupakan kemampuan seseorang yang dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan hal-hal yang baru atau sesuatu yang sudah menjadi konsep baru, menemukan cara-cara dalam pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan

[14] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media Gruop, 2012), 114.
[15] Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak Kanak* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), 13.

orang. Membuat ide-ide baru yang belum pernah ada, dan melihat adanya berbagai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Keativitas itu sendiri merupakan bentuk pemikiran dalam menanggapi suatu persoalan melalui berbagai macam penyelesaian dan kreativitas dapat berupa penciptaan produk baru atau pernyataan mengenai gagasan baru dalam memecahkan masalah dengan melihat hubungan-hubungan yang saling terkait, antara satu dengan yang lainnya.

b. Karakteristik Kreativitas

Guilford, mengemukakan ciri-ciri *aptitude* dan *non-aptitude*. Ciri-ciri *aptitude* merupakan ciri yang berhubungan dengan kognitif atau proses berfikir, yaitu *fluency, flexibility, originality,* dan *elaborasi.*

1) *Fluency,* yaitu kesigapan, kelancaran untuk menghasilkan banyak gagasan secara sepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas dan bukan kualitas.
2) *Flexibility,* yaitu kemempuan untuk menggunakan macam cara dalam mengatasi masalah, kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara berpikir yang baru.
3) *Originality,* yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau asli.
4) *Elaborasi,* yaitu kemampuan melakukan hal yang detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehinggga lebih menarik.

Ciri-ciri kreativitas *non-aptitude* yaitu ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan, motivasi atau dorongan dari dalam diri untuk berbuat sesuatu. Ciri-ciri kreativitas antara lain:

1) Mempunyai daya imajinasi yang kuat
2) Senang mencari pengalaman baru
3) Memiliki inisiatif
4) Mempunyai minat yang luas
5) Selalu ingin tahu
6) Mempunyai kebebasan dalam berpikir
7) Mempunyai kepercayaan diri yang kuat
8) Mempunyai rasa humor
9) Penuh semangat
10) Berwawasan masa depan dan berani mengambil resiko[16]

Perilaku kreatif pada anak usia dini mungkin tidak akan dihasilkan jika anak takut untuk berpikir tentang hal-hal yang baru atau ketidakinginan menjadi kreatif karena kurangnya apresiasi dari orang tua, guru, dan masyarakat.

c. Pentingnya Pengembangan Kreativitas bagi Anak Usia Dini

Kemampuan kreativitas bukanlah suatu anugerah yang bersifat statis, bisa dilatih dan bisa pula dikembangkan. Setiap individu tentu memiliki kemampuan tersebut. Persoalannya tidak semua individu mampu untuk mengasah kreativitasnya dalam kehidupan sehari-hari yang dilaluinya. Oleh karena itu, cara berpikir kreatif perlu ditanamkan sejak usia

[16] Diana Vidya Fakhriyani, "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini," *Jurnal Pemikiran Penelitian dan Sains* 4, no. 2 (2016): 195–96.

dini, baik melalui pendidikan formal maupun informal dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap manusia perlu di didik agar selalu berbuat aktif tanpa adanya kekangan atau ketidak nyamanan dalam mewujudkan setiap gagasan atau keinginan baiknya. Dalam pendidikan, para guru tidak hanya memberi bekal tentang pemahaman suatu pengetahuan belaka, tetapi metode dan proses pembelajaran perlu di informasikan agar mengakomodasi pengembangan kemampuan kreatif anak usia dini.[17] Perlu disadari bahwa pentingnya perwujudan ide-ide yang kreatif bukan hanya terkait dengan persoalan tuntutan adanya kebutuhan hidup semata. Justru mewarnai hidup berkreasi adalah suatu kebutuhan.

Munandar[18] memberikan empat alasan perlunya dikembangkan kreativitas pada anak usia dini, yaitu:

1) Dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya dan ini merupakan kebutuhan pokok manusia.
2) Kreativitas atau cara berpikir kreatif, dalam arti kemampuan untuk menemukan cara-cara baru dapat memecahkan suatu permasalahan.
3) Bersibuk diri secara kreatif tidak saja bergunaa tapi juga memberikan kepuasan pada individu.

Kreativitaslah yang memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya. Dengan kreatifitas seseorang terdorong untuk

[17] Ayu Sri Menda, *Pengembangan Kreativitas Siswa* (Medan: Guepedia Publisher, 2019), 34–36.
[18] Vidya Fakhriyani, "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini," 196–97.

membuat ide-ide, penemuan-penemuan atau teknologi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Penulis percaya bahwa keberhasilan hidup seseorang pada hari ini sebagai hasil kreasi pada masa lalunya. Begitu pula, berhasil atau sukses tidaknya hidup seseorang pada masa yang akan datang tergantung juga dari kreativitasnya pada hari ini.

d. Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini

Pengembangan kreativitas anak juga tidak terlepas dari dorongan orang tua, guru, dan lingkungan sekitarnya. Upaya membantu perkembangan dan pengembangan kreativitas anak, diantaranya sebagai berikut:

1) Berusaha memahami pikiran dan perasaan anak
2) Menciptakan rasa aman kepada anak untuk mengapresiasikan kreativitasnya.
3) Berusaha mendorong anak untuk mengungkapkan gagasannya tanpa mengalami hambatan, serta menghargai gagasan-gagasannya.
4) Hendaknya lebih menekan pada proses dari pada hasil, sehingga mampu memandang permasalahan anak sebagai bagian dari keseluruhan dinamika perkembangan dirinya.
5) Tidak memaksakan pendapat, pandangan, atau nilai-nilai tertentu kepada anak.
6) Berusaha mengeksplorasi segi-segi positif yang dimiliki anak dan bukan sebaliknya mencari-cari kelemahan anak.

7) Menyediakan lingkungan yang mengizinkan anak untuk menjelajah dan bermain tanpa pengekangan yang tidak seharusnya dilakukan.[19]

3. Media Cerita Bergambar

a. Pengertian Media

Sadiman mengemukakan bahwa media yang paling umum dipakai dan merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana serta dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.[20] Penulis menyimpulkan bahwa media adalah dimana melalui media tersebut dapat membuat orang mengerti apa yang dijelaskan pada media yang melihatnya dapat menangkap ide dan informasi yang terkandungnya.

Dalam suatu proses pembelajaran penggunaan media sangatlah penting sebagai salah satu strategi penunjang untuk menyampaikan suatu informasi. Media merupakan perantara atau penghantar yang mengakibatkan terjadinya komunikasi dari pengirim informasi kepada penerima informasi. H. malik mengemukakan bahwa media belajar adalam segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.[21] Penulis menyimpulkan bahwa media adalah pembelajaran atau suatu alat yang digunakan dalam menyampaikan informasi kepada pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan dari penyampaian informasi tersebut sehingga dapat merangsang fikiran, perasaan, minat serta perhatian anak dalam mengikuti pembelajaran.

[19] Vidya Fakhriyani, 198–99.
[20] Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1997), 76.
[21] M. Rudi Sumiharsono, *Media Pembelajaran* (Jawa Timur: Pustaka Abadi, 2017), 10.

Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis, untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.[22] Dapat disimpulkan bahwa media adalah pembelajaran atau suatu alat yang digunakan dalam menyampaikan informasi kepada pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan dari penyampaian informasi tersebut sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minta serta perhatian anak dalam mengikuti pembelajaran.

b. Pengertian Cerita Bergambar

Cerita bergambar termasuk dalam media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung suara, berupa garis yang dicoret dengan spontan yang menekankan kepada hal-hal yang dianggap penting. Ide utamanya adalah memberi kesan yang menarik. Kesan yang diberikan oleh cerita bergambar menyebabkan informasi yang disampaikan tahan lama dalam ingatan anak.[23]

Cerita bergambar merupakan cerita yang dimana isi setiap halaman lebih didominasi oleh gambar meskipun masih terdapat teks dalam cerita tersebut untuk mengetahui alur atau jalan dari cerita yang sedang dibaca. Penggunaan cerita bergambar sebagai media pembelajaran bagi anak usia dini dapat membuat anak menjadi tertarik pada cerita dengan adanya

[22] Asruro Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Jawa Timur: Pustaka Abadi, 2016), 8.

[23] Asnawir, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 47.

gambar yang tersedia.[24] Cerita bergambar merupakan cerita yang menyampaikan pesan melalui tulisan yang diperjelas dengan ilustrasi, baik itu cerita rakyat, hikayat, maupun cerita binatang (fabel).

Buku cerita bergambar adalah cerita berbentuk buku, terdapat gambar sebagai perwakilan cerita yang saling berkaitan dan juga terdapat tulisan yang dapat mewakili cerita yang ditampilkan oleh gambarnya. Melalui media gambar dapat memperkuat daya ingat serta mempermudah pemahaman dalam memahami cerita. Buku cerita bergambar merupakan pilihan yang tepat bagi anak karena buku tersebut menyenangkan bagi anak. Buku cerita bergambar didalamnya terdapat beragam desain gambar berwarna yang menarik dan membuat anak menikmati bacaan. Pengolahan bahasa dan tema yang bermaknapun menjadi salah satu kemenarikan yang terdapat dalam buku cerita bergambar.[25] Buku cerita bergambar merupakan sebuah kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi cerita.

PONOROGO

Cerita bergambar merupakan salah satu bentuk karya sastra. Buku untuk anak biasanya mencerminkan masalah-masalah masa kini, yang mana anak masih kesusahan dalam membayangkan masa lalu dan masa depan. Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata ataupun tidak nyata dalam bentuk gambar.

---

[24] Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan, 2009), 225.

[25] Mas Fira Farenda, *Pengembangan Cerita Bergambar Untuk Literasi Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar* (Jambi: Universitas Jambi, 2006), 6.

c. Karakteristik Cerita Bergambar

Dalam memilih cerita ada dua hal untuk memilih yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, ada beberapa kriteria cerita bergambar menurut beberapa ahli, menurut Efendi, Bangsa Dan Yudani mengatakan bahwa kriteria cerita yang baik memiliki: 1) tampilan visual cerita dirancang menggunakan tampilan *full color*, 2) tampilan visual cerita lebih didominan gambar dibanding teks, 3) jenis huruf pada cerita memiliki tingkat bacaan yang baik bagi anak-anak, 4) judul cerita bergambar mewakili seluruh isi cerita dan menarik minat anak untuk membaca lebih lanjut, 5) tampilan warna mampu memberikan kesan dan mudah ditangkap oleh indra penglihatan anak.[26]

Nurgiyantoro menyatakan bahwa cerita yang baik untuk anak seharusnya memenuhi persyaratan berikut: 1) materi dapat dipahami anak, 2) menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dibaca dan dipahami anak, 3) mempertimbangkan kosakata dan struktur, 4) berfungsi meningkatkan kekayaan bahasa dan kemampuan berbahasa yang baik.[27] Dapat diambil kesimpulan bahwa kriteria cerita bergambar bagi anak sebagai berikut:

1) Cerita memiliki tampilan yang menarik bagi anak.
2) Memiliki bahasa yang dapat dimengerti bagi anak.
3) Memiliki gambar yang jelas bagi anak.
4) Memiliki teks untuk mendukung alur jalannya cerita.
5) Memiliki warna untuk menarik perhatian anak.

[26] Mira Dewi Lestari, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar untuk menanamkan Karakter peduli sosial jujur dan tanggung jawab Siswa Sekolah Dasar" (Jogjakarta, Universitas Sanata Dharma, 2016), 37.
[27] Dewi Lestari, 38.

6) Ukuran cerita bergambar memiliki kenyamanan bagi pembaca.

d. Fungsi Cerita Bergambar

Pada umumnya cerita bergambar berfungsi sebagai bahan bacaan anak-anak tingkat taman kanak-kanak. Namun, cerita bergambar dapat dijadikan suatu sumber belajar didalam pembelajaran. Fungsi cerita bergambar ialah sebagai sarana yang dapat membantu anak dalam mengembangkan tingkat emosi yang dimiliki oleh anak.[28] Melalui cerita bergambar peserta didik dapat mempelajari pengalaman hidup ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Selain itu, cerita bergambar dapat membantu anak untuk mengembangkan daya imajinasinya melalui pemahaman dari cerita tersebut.

B. Kajian Terdahulu

Untuk mendukung penyusunan skripsi ini, maka penulis berusaha melakukan penelitian awal terhadap pustaka yang ada, berupa karya-karya ilmiah terdahuku yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti, yaitu:

Beny Hamdani (2020) dalam jurnalnya yang berjudul "Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar di Sekolah Dasar Zaha (Zainul Hasan)"[29] menyimpulkan bahwa, dengan menggunakan teknik bercerita, anak lebih antusias dan ikut berperan aktif dengan menunjukkan reaksi kreatifnya. Penelitian yang saya lakukan berfokus pada anak-anak taman kanak-kanak.

Muhammad Yusri Bachtiar (2016) dalam skripsinya yang berjudul "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Bergambar".[30]

---

[28] Dewi Lestari, 7.

[29] Beny Hamdani, "Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Cerita Bergambar di Sekolah Dasar Zaha (Zainul Hasan)," *Jurnal IKA: Ikatan Alumni PGSD Unar, vol. 8, no. 1* (2020): 86.

[30] Muhammad Yusri Bachtiar, "Meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui metode cerita bergambar" (Makasar, UNM, 2016), 24.

Menyimpulkan bahwa pembelajaran bercerita melalui buku cerita bergambar dapat meningkatkan kreativitas pada anak usia dini. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan presentase kreativitas dari sebelum tindakan sampai dengan siklus II, yakni sebelum tindakan kreativitas anak sebesar 11-12%, peningkatan kreativitas siklus I mencapai 33% dan peningkatan kreativitas pada siklus II mencapai 100%. Oleh karena itu, buku cerita bergambar merupakan media yang efektif untuk meningkatkan kreativitas pada anak usia dini. Menurut peneliti, dari kutipan dapat diambil kesimpulan bahwa kreativitas anak melalui metode cerita bergambar memiliki peningkatan terhadap kreativitas pada anak, dengan hasil yang memuaskan yaitu kreativitas anak meningkat. Penelitian yang penulis lakukan juga dengan cerita bergambar, dan berfokus untuk meningkatkan kreativitas anak. Perbedaan pada penelitian ini menggunakan media cerita yang digunakan. Penelitian ini menggunakan media cerita gambar berupa hasil karya anak.

Nur Athiatul Maula (2008) dalam skripsinya yang berjudul "Efektivitas Mendengar Cerita Fiksi terhadap Peningkatan Kreativitas Verbal Anak"[31] menyimpulkan bahwa cerita fiksi dapat mengembangkan imajinasi, mengembangkan perbendaharaan kata, menyampaikan ide atau gagasan yang orisinil, selain itu juga dapat merangsang anak berpikir kritis, imajinatif dan kreatif. Dengan demikian cerita fiksi sangat efektif untuk meningkatkan kreativitas anak. Menurut peneliti, dari kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan mendengar cerita fiksi dapat meningkatkan kreativitas verbal anak. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan cerita bergambar sebagai media.

[31] Nur Athiatul Maula, "Efektivitas Mendengar Cerita Fiksi terhadap peningkatan kreativitas verbal anak" (Surakarta, UMS, 2008).

Dwi Irawati (2007) dalam skripsinya yang berjudul "Pembelajaran Kemampuan Menyimak dengan Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Jatipuro II Kecamatan Jatipuro Karanganyar"[32] disimpulkan bahwa 1) implementasi pembelajaran kemampuan menyimak menggunakan teknik dramatisasi dan alat peraga lebih efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan. 2) anak yang dapat menceritakan kembali berturut-turut dari pertemuan pertama sampai ketiga adalah 3 anak, 14 anak dan 18 anak. Cerita yang dibawakan anak-anak tersebut sesuai dengan cerita, 3) manfaat yang dapat diambil dari pembelajaran kemampuan menyimak antara lain: anak-anak senang dengan kegiatan bercerita, kegiatan bercerita dapat melatih anak untuk mendengar dan menjadi penyimak yang kritis dan kreatif. Guru dapat menjalin keakraban dengan anak-anak melalui kegiatan bercerita, guru dapat lebih mengenal karakter anaknya, dan tidak memerlukan biaya besar. Menurut peneliti, dari kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan menyimak dengan metode bercerita dapat mengasah kreativitas anak dalam menceritakan kembali dan mengasah kemampuan anak untuk menjadi pencerita yang alami. Perbedaan pada penelitian ini, peneliti menggunakan kegiatan bercerita untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini.

PONOROGO

C. Kerangka Berpikir

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang menghasilkan gagasan baru berupa kegiatan atau sintesis pemikiran yang mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata. Kreatif merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang yang mempunyai kreativitas. Kondisi yang dapat diciptakan untuk meningkatkan kreativitas anak diantaranya dengan menyediakan waktu, memberikan kesempatan

[32] Dwi Irawati, "Pembelajaran kemampuan menyimak dengan metode bercerita di Taman kanak- kanak Jatipuro II Kecamatan Jatipuro Karanganyar" (Surakarta, UMS, 2007).

untuk menyendiri, dorongan atau motivasi dan sarana. Sarana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cerita bergambar.

Cerita bergmbar adalah salah satu sarana untuk mengembangkan kreativitas anak, karena dengan mendengarkan cerita imajinasi dan fantasi anak dapat terasah. Selain itu, cerita juga dapat memberi waktu pada anak untuk bereksplorasi salah satunya anak mencoba mengajukan pertanyaan, membuat tebak-tebakan dan akhirnya menemukan jawaban. Karena pada saat anak mengajukan pertanyaan, membuat tebak-tebakan dan akhirnya menemukan jawaban, anak mengembangkan imajinasinya, mengeksplor kemampuan diri serta mengaitkan ide dalam setiap alur cerita yang disampaikan. Selain itu, melalui cerita bergambar akan meningkatkan rentang perhatian anak karena konsentrasi anak terhadap cerita lebih lama. Disamping itu, melalui cerita bergambar anak memperoleh kosa kata yang lebih banyak. Perolehan kosa kata tersebut dapat dimanfaatkan anak untuk mengembangkan imajinasi dari cerita yang mereka buat sendiri sehingga akan muncul kepercayaan diri dalam diri anak karena sebuah karya memerlukan tempat untuk diekspresikan dan hanya anak-anak yang kreatiflah yang mampu dan berani mengekspresikannya. Dengan demikian, kreativitas anak akan tumbuh dan berkembang serta meningkat dengan sendirinya.

D. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian hipotesis dalam penelitian ini adalah cerita bergambar dapat meningkatkan kreativitas anak di TK Muslimat NU 001 Nologaten, Ponorogo.

E. Definisi Operasional

Kreativitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu proses untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Baik berupa gagasan atau berupa karya nyata yang

tidak terfikirkan oleh orang lain dalam pemecahan masalah untuk menghasilkan karya yang orisinil dan relative berbeda.

Media adalah pembelajaran atau suatu alat yang digunakan dalam menyampaikan informasi kepada pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan dari penyampaian informasi tersebut sehingga dapat merangsang fikiran, perasaan, minta serta perhatian anak dalam mengikuti pembelajaran.

Cerita bergambar merupakan salah satu bentuk karya sastra. Buku untuk anak biasanya mencerminkan masalah-masalah masa kini, yang mana anak masih kesusahan dalam membayangkan masa lalu dan masa depan. Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata ataupun tidak nyata dalam bentuk gambar.

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

IAIN PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran[33] yakni dalam meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun. Penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin ini terdiri atas empat tahapan antaranya, perencanaan, tindakan/pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Dalam bidang pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran, penelitian tindakan kelas berkembang menjadi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR).* PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Penelitian tindakan kelas atau PTK memiliki peranan yang sangat pentinng dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik, artinya pihak yang terlibat dalam PTK mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan bermakna yang di perhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaan nya untuk mengukur tingkat keberhasilannya.[34]

[33] Suharjdono, *Penelitian Tindakan Kelas* (Surakarta: Citra Pustaka, 2007), 58.
[34] Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 41.

B. Setting Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasikan di TK Muslimat NU 001 Nologaten, Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan kesesuaian dengan topik yang dipilih, yang sebelumnya peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu. Peneliti memilih lokasi ini karena, berdasarkan observasi awal peneliti menemukan suatu masalah yang unik dan menarik yaitu ada beberapa anak di kelompok B yang masih rendah akan kreativitas. Peneliti tertarik mengambil lokasi di TK Muslimat NU 001 Nologaten, Ponorogo ini karena ingin mengetahui tentang penggunaan media cerita bergambar dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Nologaten, Ponorogo.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus sampai dengan bulan September dengan prosedur sebagai berikkut:

a. Persiapan atau survey awal

Pada penelitian ini, peneliti melakukan persiapan atau survey awal pada taanggal 26 Agustus 2022 di TK Muslimat NU 001 Nologaten, Ponorogo.

b. Pelaksanaan penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian pada tanggal 27 agustus - 10 September 2022, dengan 2 tahap siklus penelitian.

c. Menganalisis hasil penelitian

Peneliti menganalisis hasil penelitian dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) model Kurt Lewin

d. Menyusun laporan penelitian

Peneliti menyusun laporan penelitian setelah melaksanakan penelitian tindakan kelas.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelompok B TK Muslimat NU 001 Nologaten, Ponorogo tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah siswa 15 anak, yang terdiri atas 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki.

C. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, mendapatkan data berupa hasil wawancara dengan pihak sekolah dan mendapatkan data utama dari berbagai sumber data yaitu:

1. *Person* (orang) yaitu sumber melalui wawancara atau observasi di TK Muslimat NU 001 Nologaten, Ponorogo. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa.
2. *Place* (tempat) yaitu sumber data yang menyajikan lampiran berupa tempat atau sumber data dalam keadaan diam atau bergerak, meliputi fasilitas guru dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini dan kondisi lokasi di TK Muslimat NU 001 Nologaten, Ponorogo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat

observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti.[35] Adapun observasi dilakukan dalam penelitian ini untuk mencatat data ada tidaknya peningkatan kreativitas anak usia dini setelah menggunakan media cerita bergambar. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan, oleh peneliti dan observer pada saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.[36] Adapun pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kreativitas anak sebelum dilakukan penelitian dan strategi apa saja yang pernah dilakukan guru untuk meningkatkan kreativitas anak. Selain itu, wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan kepala sekolah TK Muslimat NU 001 Nologaten untuk mengetahui gambaran umum, visi dan misi sekolah.

3. Dokumentasi

Sumber informasi dokumentasi memiliki peran penting, data ini memiliki objektivitas yang tinggi dalam memberikan informasi kepada peneliti. Informasi dari sumber dokumen sekolah dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu dokumen resmi, dan catatan pribadi. Yang termasuk dokumen resmi, yaitu undang-undang peraturan pemerintah yang relevan, keputusan presiden, laporan atau catatan pertemuan sekolah, silabus dan skema kerja, tes evaluasi yang digunakan serta hasilnya dan hasil pertemuan antara guru sekolah.

---

[35] Imam Suyitno, *Karya tulis Ilmiah (KTI) Panduan, Teori, Perlatihan dan Contoh* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 86.

[36] Sukardi, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 49.

Dokumentasi tidak resmi memo pinjaman sekolah, catatan harian guru, kartu kerja, lembar kerja, dan sampel dari pekerjaan siswa.[37] Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto pada saat peserta didik melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan media cerita bergambar.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sebagai pengajar dan melakukan pengamatan aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Hasil pengamatan dicatat pada lembar observasi yang sudah disediakan oleh peneliti. Selain menggunakan lembar observasi peneliti juga melakukan dokumentasi untuk mengetahui tentang fakta-fakta yang ada di tempat penelitian.

F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Setelah pengumpulan data dilakukan dengan analisis data, maka diperoleh skor tertinggi dan skor terendah. Skor tertinggi (BSB) = 4, skor terendah (BB) = 1. Pengisian data dengan cara mengoreksi setiap deskriptor di atas setelah melakukan tiga kali pertemuan. Analisis lembar observasi untuk mengetahui peningkatan kreativitas anak. Hasil observasi dianalisis dengan menggunakan analisis presentase dengan rumus yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Hasil pengamatan

f = Jumlah skor yang dicapai

N = Jumlah anak

[37] 47.

Indikator keberhasilan menjadi acuan atau patokan keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas. Apabila indikator keberhasilan sudah tercapai, maka penelitian dianggap selesai dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Penelitian ini dianggap tuntas jika 75% dari jumlah anak telah mencapai skor rata-rata minimal 3 (BSH). Jika indikator keberhasilan ini belum tercapai, maka peneliti harus melanjutkan penilaiannya ke siklus berikutnya sampai dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian ini.

G. Prosedur Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Karena tindakan yang akan dilakukan diterapkan pada pembelajaran dalam kelas. Penelitian ini dimulai dari tahap identifikasi masalah mengenai pelaksanaan pembelajaran dan analisis penyebab munculnya masalah.[38] Adapun PTK yang digunakan model Kurt Lewin. Kurt Lewin menjelaskan bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.[39] Kegiatan-kegiatan ini disebut dengan satu kegiatan pemecah masalah. Apabila satu siklus belum mengajukan tanda-tanda perubahan kearah perbaikan, kegiatan riset dilanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya, sampai peneliti merasa puas.

Siklus adalah putaran dari suatu rangkaian kegiatan, muali dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam hal ini, yang dimaksud siklus dalam PTK, sebagaimana disebutkan diatas. Jadi, satu siklus adalah kegiatan penelitian yang dimulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap akhir refleksi selalu menjadi babak baru bagi siklus berikutnya. Artinya, setiap akhir refleksi penelitian harus merencanakan tindakan baru atau memasuki siklus kedua.

---

[38] Suyitno, *Karya tulis Ilmiah (KTI) Panduan, Teori, Perlatihan dan Contoh*, 56.

[39] Basukki, *Desain Pembelajaran Berbasis Penelitian Tindakan Kelas* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2001), 5.

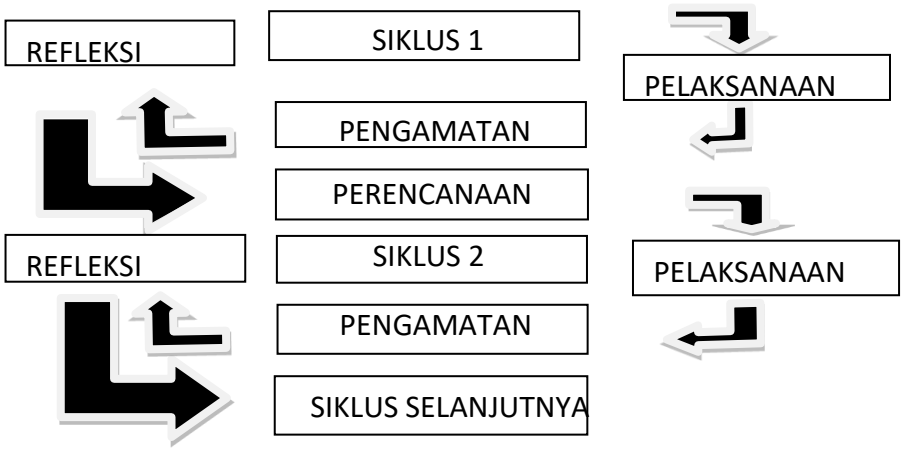

Setelah judul perencanaan kegiatan pembelajaran berbasis PTK dirumuskan, Langkah berikutnya adalah:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah proses menentukan program perbaikan yang berangkat dari suatu ide gagasan peneliti. Langkah-langkahnya:

a. Membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang berisi rangkaian-rangkaian kegiatan dalam satu hari yang akan dilakukan.

b. Pemilihan tema

c. Mempersiapkan fasilitas ataupun media pendukung tema.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti, langkah-langkahnya:

a. Guru mendiskusikan dengan siswa tentang tema terkait.

b. Guru menjelaskan aturan main selama pembelajaran.

c. Guru meminta anak untuk memperhatikan yang telah disampaikan guru.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui efektivitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan (kekurangan) tindakan yang telah dilakukan.

4. Refleksi

Refleksi adalah analisis tentang hasil observasi hingga memunculkan program atau perencanaan baru.

a. Mencatat hasil observasi
b. Mengevaluasi hasil observasi
c. Menganalisis hasil belajar
d. Mencatat kelemahan-kelemahan untuk dijadikan bahan memperbaiki siklus berikutnya.[40]

IAIN PONOROGO

[40] Basuki As'adi, *Desain Pembelajaran Berbasis PTK cara mudah menerapkan langkah-langkah PTK dalam kegiatan pembelajaran di kelas* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 5–6.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di TK Muslimat NU 001 yang berada di TK Muslimat NU 001, Jl. Tangkuban Perahu No.4 Desa Nologaten Kabupaten Ponorogo. Sekolah TK Muslimat NU 001 resmi berdiri pada tanggal 1 Agustus 1943, dan terdaftar pada Departemen Agama pada tanggal 1 Juli 1981, di bawah pengawasan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu TK Muslimat NU 001 ini juga terdaftar sebagai lembaga anggota Ma'arif Jawa Timur pada tanggal 1 Januari 1987, dengan nomor B.10.131020, dengan izin operasional dan diketuai oleh Hj Mawardi Rowi atau Hj. Fatimah Mawardi bersama sekretarisnya Ibu Sumilah dan pengasuhnya Ibu Gondo Wardoyo.

Pada mulanya TK Muslimat NU 001 ini tidak memiliki lokasi tetap, dan hanya menyewa di rumah warga. Namun dengan kesungguh-sungguhan para pengasuhnya, TK Muslimat NU 001 mampu mewujudkan mimpinya memiliki bangunan sendiri di atas tanah wakaf dari Ibu Hj. Siti Fatimah Mawardi (almh). Di lokasi saat ini, TK Muslimat NU 001 memiliki dua kelas yang masih dirawat oleh Ibu Kasih, Ibu Sumirah, Ibu Suprapti, dan Ibu Sunarti. Adapun Ibu Hasanun Fadli bertanggung jawab atas yayasan sampai tahun 1990, di mana setelahnya Ibu Hj. Tufy Laili mengambil alih manajemen TK Muslimat NU 001 Nologaten Ponorogo.

Para pendiri dan seluruh warga sekolah berusaha keras untuk mengembangkan TK Muslimat NU 001 Nologaten Ponorogo dari tahun ke tahun dengan segenap tenaga, tenaga, kerja keras, dan pengorbanannya baik moril maupun materil. Meski belum maksimal, kerja keras tersebut telah membuahkan hasil dan kontribusi bagi tumbuh kembang anak usia prasekolah terbukti dari pendaftarnya yang terus meningkat setiap

tahunnya. Kepercayaan masyarakat terhadap TK Muslimat NU 001 Nologaten Ponorogo menjadi alasan dari perkembangan yang telah dicapai ini.

Sebagai Lembaga Pendidikan, TK Muslimat NU 001 memiliki visi "Terwujudnya generasi islami, sehat, cerdas, terampil, mandiri, berakhlak mulia, berwawasan aswaja, berguna bagi agama, bangsa dan Negara." Sedangkan misi dari TK Muslimat NU 001 adalah "menciptakan generasi yang islami dan berkualitas, menyiapkan anak didik memiliki kepedulian terhadap fisiknya sehingga tumbuh menjadi anak yang sehat dan energik, menyelenggarakan proses belajar dan mengajar yang aktif, inovatif, dan ramah anak sesuai dengan kurikulum yang berlaku, membina potensi ketrampilan dan kemandirian anak sejak dini secara terpadu dan berkesinambungan, membekali anak didik dengan pembiasaan dan kecakapan hidup dalam kehidupan keluarga masyarakat, agama, dan negara."

TK Muslimat NU 001 bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah kepada anak-anak sejak dini, mempersiapkan mereka untuk menjadi orang-orang yang bertakwa, berbudi luhur, dan cerdas di masa depan. Hal ini juga bertujuan untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas anak melalui berbagai kegiatan pendidikan, membekali anak dengan keterampilan, kemampuan, dan pengalaman yang akan berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi mereka di masa depan. [41]

A. Paparan Data Penelitian

1. Paparan Data Pra Penelitian

a. Proses Pembelajaran

[41] "Dokumen TK Muslimat NU 001" (TK Muslimat, 2002).

Peneliti menelusuri perkembangan kreativitas anak secara pribadi, penggerak, proses, dan kreativitas produk anak selama proses pembelajaran. Langkah pertama sebelum penelitian tindakan kelas diadakan adalah kegiatan mendongeng yang menggunakan buku bergambar. Banyak anak menggambar dan mewarnai seperti teman sekelasnya dan hanya mendengarkan temannya saat bercerita. Melalui kegiatan mendongeng menggunakan metode cerita bergambar, kreativitas anak akan meningkat dengan membandingkan hasil kemampuan awal sebelum dan sesudah tindakan. perbandingan untuk menunjukkan peningkatan sebelum dan sesudah tindakan. Pada titik ini peneliti mengamati bagaimana kreativitas anak-anak Kelompok B TK Muslimat NU 001 berkembang. Berikut adalah kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama penelitian:

1) Kegiatan awal

Kegiatan diawali dengan membentuk barisan di depan kelas masing-masing dan melakukan gerakan-gerakan dasar untuk mendorong perkembangan fisik dan motorik anak. Kemudian guru memimpin untuk masuk kedalam kelas masing-masing. Setelah anak-anak masuk ke kelas, kemudian melakukan berdoa bersama, menghafal surat-surat pendek, doa-doa harian, asmaul husna, dan sholawat nariyah. Kemudian lanjutkan berbicara tentang pelajaran yang telah anak pelajari pada pertemuan sebelumnya.

2) Kegiatan inti

Anak-anak belajar di kelas sesuai tema hari itu dengan bimbingan dan arahan guru. Anak-anak juga diminta mendengarkan apresepsi oleh guru. Penguin, hewan kutub, menjadi bahan pertanyaan antara guru dengan anak-

anak. Setelah itu, setiap anak diberikan LKA berupa gambar penguin, dan mereka diberi petunjuk cara mewarnainya dengan cara yang kreatif. Guru kemudian mengajak anak-anak untuk bercerita tentang gambar tersebut setelah mengajukan pertanyaan dan menjelaskan tema.

3) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir diisi dengan membaca doa-doa pendek, menyanyi lagu anak-anak dan berdiskusi tentang apa yang telah dipelajari dihari itu. Kemudian dilanjutkan dengan doa dan salam saat mau pulang.

b. Hasil Observasi Peningkatan Kreativitas Anak Pratindakan

Hasil observasi peningkatan kreativitas anak pratindakkan kelompok B TK Muslimat Nu 001 yang dilakukan pada 27 Agustus 2022:

Tabel 4.1
Lembar Penilaian Pra Tindakan

No.	Nama	Indikator					Rata-Rata
		1	2	3	4	5	
1.	Athaya	1	1	1	1	1	1
2.	Dzaki	1	1	1	1	1	1
3.	Ghania	1	2	2	2	1	2
4.	Anindya	2	1	2	1	1	1
5.	Nara	2	2	1	1	2	2
6.	Azzami	1	1	1	1	1	1
7.	Cheche	1	1	1	1	1	1
8.	Rafa	1	1	1	1	1	1
9.	Sinan	2	2	2	2	2	2
10.	Kaka	1	1	1	1	1	1
11.	Albi	1	1	1	1	1	1
12.	Yumna	1	1	1	1	1	1
13.	Wirda	1	1	1	1	1	1
14.	Aqila	1	1	1	1	1	1
15.	Kinan	1	1	1	1	1	1

Keterangan:

1: Menggambar sesuai dengan imajinasinya

2: Mempunyai inisiatif untuk bercerita

3: Rasa ingin tahu

4: Mempunyai minat yang luas

5: Anak dapat memadukan warna

Anak yang memenuhi kriteria berkembang sesuai harapan belum ada (0%), tiga anak mulai berkembang (20%), dan 12 anak (80%) ditunjukkan pada tabel di atas. Diperoleh dari pra kegiatan, cenderung terlihat bahwa peningkatan imajinasi anak-anak di sekolah belum ideal. Dengan menggunakan buku bergambar, peneliti dapat menggunakan ini sebagai landasan untuk meningkatkan kreativitas anak-anak kelompok B.

Gambar 4.1
Kegiatan pembelajaran pra tindakan

PONOROGO

1. Paparan Data Penelitian

a. Tindakan Siklus I

Pada pelaksanaan Siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan yaitu, pada hari Senin 29 Agustus 2022, Rabu 31 Agustus 2022, dan Jumat 2 September 2022. Pada pertemuan pertama, peneliti berbicara tentang pembelajaran dengan menunjukkan gambar-gambar yang berhubungan dengan tema. Anak-anak kemudian diminta untuk menggambar dan mewarnai gambar yang berhubungan dengan tema dan imajinasi mereka. Setelah itu, tugas diberikan kepada setiap anak agar peneliti dapat melihat apakah anak tersebut

mampu mengekspresikan dirinya dan yakin dengan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. persiapan kegiatan pembelajaran, yang meliputi pemilihan sumber dan alat yang akan digunakan.

1) Perencanaan

Selama tahap perencanaan siklus pertama, tindakan perencanaan yang akan dilakukan mencakup:

a) Menentukan materi pelajaran yang akan dipelajari sesuai dengan kurikulum;
b) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang menguraikan materi yang akan dibahas sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan;
c) Menyiapkan media menggambar, alat, dan bahan untuk melaksanakan kegiatan menggambar dan mewarnai sesuai dengan tema pada setiap pertemuan;
d) Membuat lembar observasi yang akan digunakan untuk mengumpulkan data selama penelitian;
e) Mempersiapkan perlengkapan dokumentasi secara lengkap untuk kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung, seperti:

2) Pelaksanaan

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran pada penelitian tindakan siklus I, peneliti melakukan tugas pra-perkembangan seperti menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dan menulis deskripsi tugas masing-masing anak.

a) Pertemuan ke-1

Pada hari Senin 29 Agustus 2022, dengan tema kehidupan di desa dengan subtema sawah. Di kegiatan awal, anak-anak melakukan upacara bendera di halaman sekolah didampingi oleh guru masing-masing kelas. Setelah upacara bendera selesai, anak diajak melakukan gerakan ringan untuk melatih motorik kasar anak. Anak diminta untuk berbaris dnegan rapi untuk masuk ke dalam kelas masing-masing. Di kelas anak-anak kemudian melakukan doa bersama, menghafal surat-surat pendek, doa harian, asmaul husna, dan sholawat nariyah. Dilanjutkan dengan membahas pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dan pelajaran yang akan dipelajari hari ini.

Kegiatan inti, setiap anak diminta memperhatikan apa yang dijelaskan peneliti tentang sawah dengan menggunakan media gambar sawah. Di sela-sela peneliti menjelaskan, peneliti mengajak anak untuk bercerita mengenai sawah. Kemudian anak diberi lembar kerja bergambar sawah berlatar belakang gunung, dan anak diminta untuk mengambil krayon masing-masing. Setelah menyelesaikan kegiatan mewarnai, anak diminta untuk bercerita ke depan satu per satu untuk menceritakan pengalamannya mengenai sawah.

Kegiatan akhir, anak-anak diminta untuk merapikan alat-alat dan permainan yang telah digunakan. Sebelum kegiatan berakhir, guru mengajak anak untuk berdiskusi tentang apa yang di pelajari hari ini. Menyanyikan beberapa lagu anak, berdoa dan salam kepada guru.

PONOROGO

Gambar 4.2
Kegiatan pertemuan ke-I siklus I

b) Pertemuan ke-2

Pada pertemuan kedua dilaksanakan hari Rabu 31 Agustus 2022, dengan tema sama yaitu kehidupan di desa dan subtema gunung. Seperti pertemuan sebelumnya, kegiatan awal dimulai dengan berbaris di halaman sekolah dan melakukan gerakan-gerakan pemanasan ringan untuk melatih motorik kasar anak. Guru memimpin anak untuk masuk kelas dengan berbaris rapi.

Di dalam kelas, anak melakukan doa bersama, menghafal surat-surat pendek dan doa harian, asmaul husna, sholawat nariyah. Dilanjutkan dengan membahas pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dan pelajaran yang akan dipelajari hari ini. Kegiatan inti, setiap anak diminta memperhatikan apa yang dijelaskan peneliti tentang gunung menggunakan media gambar. Sebelum diberikan LKA, anak diminta menyebutkan nama-nama gunung yang diketahuinya. Kemudian anak diberi lembar kerja kertas kosong, dan diminta

mengambil pensil warna dan alat tulis. Pada pertemuan ke dua ini, anak diminta unuk menggambar gunung sesuai imajinasinya masing-masing, dilanjutkan dengan kegiatan mewarnai gambar masing-masing, bagi yang sudah selesai mengerjakan tugas dari peneliti, anak diperintahkan untuk bercerita mengenai gunung yang digambarnya.

Kegiatan akhir, anak-anak diminta untuk merapikan alat-alat dan permainan yang telah digunakan. Sebelum kegiatan berakhir, guru mengajak anak untuk berdiskusi tentang apa yang di pelajari hari ini. Menyanyikan beberapa lagu anak, berdoa dan salam kepada guru.

Gambar 4.3
Kegiatan pertemuan ke-2 siklus 1

c) Pertemuan ke-3

Di pertemuan ketiga ini dilakukan pada hari Jumat 2 September 2022, dengan tema kehidupan di desa dengan subtema pasar tradisional.

Kegiatan awal, guru memimpin senam singkat, dan mengajak berbaris untuk memasuki kelas masing-masing. Di dalam kelas anak melakukan do’a bersama, menghafal surat-surat pendek, do’a harian, asmaul husna, dan sholawat nariyah. Dilanjutkan dengan membahas

pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dan pelajaran yang akan dipelajari hari ini.

Kegiatan inti sebelum peneliti menjelaskan materi pembelajaran, peneliti menjelaskan tentang pasar tradisional, dan meminta anak untuk menyebutkan apa saja yang ada di pasar tradisional. Anak diinstruksikan untuk mengambil lembar kerja berupa kertas kosong, alat tulis dan pensil warna. Kemudian anak di minta untuk menggambar benda-benda yang di jual di pasar tradisional dan dilanjutkan mewarnai gambar sesuai imanjinasinya. Bagi yang sudah menyelesaikan tugas, di minta untuk bercerita di depan, mengenai pengalamannya berkunjung ke pasar tradisional.

Di lanjutkan dengan kegiatan akhir, guru mengajak anak unntuk berdiskusi singkat mengenai pelajaran yang telah di pelajari hari ini. Pembelajaran hari ini, diakiri dengan membaca doa, dan memberi salam kepada guru.

Gambar 4.4
Kegiatan pertemuan ke-3 siklus 1

3) Observasi Siklus I

Proses pembelajaran siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan. Anak-anak mulai mengerjakan pekerjaan rumah mereka, dan beberapa dari mereka tampak bersemangat. Ada pula yang tampak bermain sendiri, dan ada pula yang mengatakan hanya melihat temannya bekerja karena tidak bisa mengerjakan. Anak-anak tampak khawatir dengan kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti pada pertemuan awal, namun lama kelamaan mereka menjadi terbiasa dan tampak senang mengikuti kegiatan yang melibatkan mendongeng, menggambar, dan mewarnai. Dalam pelaksanaan siklus I, peneliti menetapkan ada 5 indikator yang harus dicapai anak, yaitu: menggambar sesuai dengan imajinasinya, mempunyai inisiatif untuk bercerita, rasa ingin tahu, mempunyai minat yang luas, dapat memadukan warna.

Menurut pengamatan yang dilakukan selama penggunaan kegiatan menggambar, mewarnai, dan mendongeng pada siklus I, anak-anak pada awalnya tidak siap untuk kegiatan ini, tetapi mereka sangat tertarik mendengarkan peneliti menjelaskan dan berlatih menggambar, mewarnai, dan mendongeng. dilakukan pada akhir pelajaran untuk memastikan apakah peningkatan kreativitas anak-anak dapat dikaitkan dengan peningkatan rasa ingin tahu mereka, peningkatan kemampuan mereka untuk mengambil inisiatif untuk bercerita, dan peningkatan minat mereka dalam mengungkapkan hasil dari menyelesaikan tugas yang diberikan. Tabel berikut menampilkan hasil observasi yang dilakukan selama siklus I.

Tabel 4.2
Lembar Penilaian Siklus I

No.	Nama	Indikator					Rata-Rata
		1	2	3	4	5	
1.	Athaya	2	3	2	2	2	2
2.	Dzaki	2	3	2	2	2	2
3.	Ghania	2	2	2	2	3	2
4.	Anindya	3	2	2	3	2	2
5.	Nara	3	3	2	3	2	3
6.	Azzami	1	1	1	1	1	1
7.	Cheche	2	2	2	2	2	2
8.	Rafa	2	3	2	2	2	2
9.	Sinan	3	3	3	2	3	3
10.	Kaka	2	2	2	2	2	2
11.	Albi	2	2	2	2	2	2
12.	Yumna	2	2	2	2	2	2
13.	Wirda	3	3	2	2	3	3
14.	Aqila	2	2	2	2	3	2
15.	Kinan	2	2	2	2	3	2

Keterangan:

1: Menggambar sesuai dengan imajinasinya

2: Mempunyai inisiatif untuk bercerita

3: Rasa ingin tahu

4: Mempunyai minat yang luas

5: Anak dapat memadukan warna

Peningkatan kreativitas anak pada siklus I menunjukkan bahwa anak yang memenuhi kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak tiga anak (20 %), mulai berkembang sebanyak sebelas anak (73 %), dan satu anak. belum berkembang (7 %).

4) Refleksi Siklus I

Terlihat ahwa perkembangan kreativitas anak sudah mulai berkembang dengan hasil temuan refleksi dan observasi yang peneliti lakukan sebagai bukti terjadinya perkembangan. Sehingga akan dilakukan perbaikan oleh

peneliti yang diharapkan semakin meningkatkan perkembangan kreativitas anak melalui tindakan siklus II yang optimal.

Berikut ini adalah masalah-masalah yang muncul selama proses pembelajaran:

a) Anak masih kurang rapi dan keluar garis dalam mewarnai pola yang disediakan ataupun lembar kerja.
b) Anak masih kurang imajiatif dalam menggambar.
c) Kurangnya pemberian motivasi dan penguatan kepada anak saat tindakan atau pembelajaran disekolah.

Pembelajaran siklus I masih memiliki beberapa kekurangan, sehingga untuk mendapatkan hasil yang terbaik perlu ditingkatkan pada siklus II. Proses pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II dapat ditingkatkan dengan melakukan beberapa langkah.

b. Tindakan Siklus II

Selain itu, siklus II dilaksanakan sebanyak tiga kali, masing-masing pada tanggal 5 September 2022, 7 September 2022, dan 10 September 2022. Sebelumnya peneliti telah membuat rencana persiapan kegiatan pembelajaran, termasuk mengumpulkan alat dan bahan yang diperlukan.

1) Perencanaan Siklus II

Peneliti telah menyusun RPP kelas untuk tindakan siklus II, yang meliputi:

a) Memutuskan materi pelajaran yang akan dipelajari di kelas sesuai dengan kurikulum;
b) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH);
c) Bersiap-siap untuk menggunakan bahan dan peralatan;

d) Mempersiapkan anak untuk mengisi lembar observasi tentang kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung dengan menggunakan kamera handphone.

2) Pelaksanaan Siklus II

Pada penelitian tindakan siklus II, peneliti mengamati, mengevaluasi, dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun. Saat anak-anak mengikuti kegiatan pembelajaran yang melibatkan teknik mendongeng dan menggambar, peneliti mengikuti langkah-langkah yang telah direncanakan.

a) Pertemuan ke-1

Pada pertemuan ke-1 pada siklus II ini dilakukan pada hari Senin, 5 september 2022. Sama seperti hari Senin sebelumnya, kegiatan awal yaitu, upacara bendera, melakukan pemanasan ringan, dan berbaris di halaman sebelum memasuki kelas masing-masing. sesampainya di dalam kelas, anak-anak melakukan doa bersama, menghafal surat-surat pendek, asmaul husna, doa harian, dan membaca sholawat nariyah.

Masuk pada kegiatan inti, anak-anak diajak berdiskusi tentang pelajaran yang sudah di pelajari di hari sebelumnya, dan pelajaran yang akan di pelajari hari ini. Kegiatan inti, peneliti melakukan penjelasan terkait materi yang disampaikan sesuai dengan tema, yaitu kehidupan di kota, subtema kantor pemerintahan. Pada pertemuan hari ini, anak-anak di minta untuk menyebutkan macam-macam kantor pemerintahan. Anak diminta untuk mempersiapkan alat tulis, pensil

warna, dan LKA berupa kertas kosong. Peneliti memberi instruksi untuk menggambar gedung pemerintahan sesuai dengan imajinasinya dan kemudian mewarnainya menggunakan pensil warna. Setelah selesai dengan tugasnya, anak diminta untuk bercerita tentang apa yang ia gambar.

Masuk pada kegiatan akhir, anak-anak merapikan alat-alat dan perminan yang telah digunakan, melakukan diskusi tentang perasaan dan pembelajaran hari ini. Sebelum berakhir pembelajaran ini, di tutup dengan membaca doa sebelum pulang, dan salam ke guru.

Gambar 4.5
Kegiatan pertemuan ke-1 siklus 2

PONOROGO

b) Pertemuan ke-2

Pertemuan ke-2 ini dilakukan pada hari rabu, 7 September 2022 pukul 08.00-selesai. Kegiatan awal pada pertemuan ini yaitu, berbaris di depan kelas, kemudian guru memimpin pemanasan ringan, yang selanjutnya anak-anak masuk ke dalam kelas masing-masing. Di dalam kelas anak-anak melakukan doa bersama. Pertemuan ini tidak ada praktek menghafal, namun diganti dengan praktek sholat subuh berjamaah di kelas masing-masing. Setelah

melaksanakan praktek, peneliti mengajak anak untuk berdiskusi ringan tentang materi yang sudah di sampaikan di hari sebelumnya, dan materi yang akan di pelajari pada pertemuan ini.

Kegiatan inti, peneliti menjelaskan materi yang akan dipelajari sesuai dengan RPPH yang berlaku, dengan tema kehidupan di kota, dan subtema rumah sakit. Pada pertemuan ini, peneliti mengajak anak untuk menyebutkan profesi yang ada di rumah sakit, menyebutkan nama-nama rumah sakit di Ponorogo, dan fungsi rumah sakit. Selanjutnya, peneliti, meminta anak untuk mempersiapkan alat tulis, mengambil lembar kerja berupa kertas kosong, dan pensil warna. Peneliti menginstruksikan untuk menggambar rumah sakit, dan mewarnainya dengan pensil warna. Setelah tugas mereka selesai, mereka diminta untuk bercerita kedepan.

Memasuki kegiatan akhir, peneliti mengajak anak untuk berdiskusi ringan mengenai pembelajaran hari ini, berdoa, kemudian memberi salam kepada guru.

Gambar 4.6
Kegiatan pertemuan ke-2 siklus 2

c) Pertemuan ke-3

Pertemuan ke-3 ini di lakukan pada hari Sabtu, 10 September 2022. Pada pertemuan hari ini masih dengan tema kehidupan di kota dan subtema pasar modern. Pada kegiatan awal ini, diawali dengan senam bersama di halaman sekolah. Senam yang dipimpin 3 orang guru didepan dan di ikuti seluruh anak-anak TK Muslimat NU 001. Sebelum senam, ank-anak melakukan pemanasan agar tidak mengalami cidera. Setelah melaukan senam, anak-anak masuk ke dalam kelas masing-masing dengan berjalan seperti kereta panjang. Sesampainya di kelas, anak-anak langsung berdoa dengan di pimpin guru kelas. Setiap hari anak-anak melakukan pembiasaan seperti menghafal doa-doa harian, surat-surat pendek, asmaul husna, ayat kursi, dan sholawat nariyah. Kemudian, peneliti mengajak anak untuk membahas pelajaran yang sudah dipelajari di hari sebelumnya.

Kegiatan inti, peneliti menjelaskan mengenai pasar modern. Peneliti menggunakan media gambar. Peneliti menunjukkan salah satu gambar pasar modern yang ada di Ponorogo yaitu PCC. Peneliti meminta anak untuk menceritakan pengalamannya Ketika berkunjunng ke pasar modern. Anak-anak sangat berantusias untuk menceritakan pengalamnya di depan teman-temannya. Setelah asik bercerita, peneliti meminta anak-anak untuk menyiapkan alat tulis dan pensil warna, dan peneliti memberi lembar kerja berupa kertas kosong untuk anak-anak menggambar. Peneliti menginstruksikan untuk menggambar pasar modern sesuai imajinasi masing-masing

anak, dan mewarnainya. Setelah selesai mengerjakan tugas, peneliti memberi waktu untuk bermain dengan permainan yang sudah di sediakan.

Kegiatan akhir, peneliti meminta anak untuk merapikan kembali alat-alat tulis dan permainan mereka. Sebelum melakukan doa pulang, peneliti mengajak anak untuk berdiskusi ringan mengenai pelajaran yang sudah di pelajari hari ini. Doa sebelum pulang, dan memberi salam.

PONOROGO

Gambar 4.7
Kegiatan pertemuan ke-3 siklus 2

2) Observasi Siklus II

Tiga kali pertemuan dilaksanakan selama proses pelaksanaan siklus II. Anak-anak juga bersemangat untuk memperhatikan peneliti menjelaskan dan berlatih mewarnai di papan tulis, serta bercerita dengan menggunakan media cerita bergambar, sesuai dengan pengamatan yang dilakukan selama kegiatan. Anak-anak sangat antusias mendengarkan sampai akhir. Tabel di bawah ini merangkum pengamatan yang dilakukan selama hasil siklus II:

Tabel 4.3

Lembar Penilaian Siklus II

No.	Nama	Indikator					Rata-Rata
		1	2	3	4	5	
1.	Athaya	3	3	3	4	3	3
2.	Dzaki	3	3	3	3	3	3
3.	Ghania	3	3	3	3	3	3
4.	Anindya	3	4	3	4	3	3
5.	Nara	3	4	4	3	3	3
6.	Azzami	2	2	3	2	2	2
7.	Cheche	3	3	3	3	3	3
8.	Rafa	3	4	3	4	3	3
9.	Sinan	4	4	4	4	4	4
10.	Kaka	3	3	3	4	3	3
11.	Albi	3	3	3	3	3	3
12.	Yumna	3	3	3	3	3	3
13.	Wirda	4	4	3	3	4	4
14.	Aqila	3	3	3	3	3	3
15.	Kinan	3	3	3	3	3	3

Keterangan:

1: Menggambar sesuai dengan imajinasinya

2: Mempunyai inisiatif untuk bercerita

3: Rasa ingin tahu

4: Mempunyai minat yang luas

5: Anak dapat memadukan warna

PONOROGO

Terlihat dari tabel di atas, dua anak (13 %) memenuhi kriteria berkembang sangat baik, 12 anak (80 %) memenuhi kriteria berkembang sesuai harapan, dan satu anak (7 %) memenuhi kriteria mulai berkembang.

3) Refleksi Siklus II

Peneliti dan guru mendiskusikan hasil observasi dan refleksi setelah seluruh proses pembelajaran siklus II untuk menentukan berhasil tidaknya penelitian. Pada penelitian siklus 1 dan 2 terdapat perbedaan pada kegiatan pembelajaran yaitu, klasikal dan kelompok. Berdasarkan data pada hasil

observasi terdapat 12 anak yang sudah lulus (memiliki nilai rata-rata 3/Berkembang Sesuai Harapan), dan terdapat 1 anak yang masih Mulai Berkembang. Dapat disimpulakan bahwa 80% anak sudah mencapai kemampuan berkembang sesuai harapan dalam peningkatan kreativitas anak. Dikarenakan indikator keberhasilan penelitian ini telah mencapai kriteria yang telah ditetapkan penulis dengan pendidik secara kolaboratif yaitu jika ketuntasan belajar klasikal telah mencapai 75% maka penelitian telah dianggap berhasil. Karena pada siklus 2 ketuntasan belajar klasikal telah mencapai 80%, yaitu telah melebihi indicator yang ditetapkan maka, penelitian ini dinyatakan telas selesai pada siklus 2 dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, anak-anak Kelompok B TK Muslimat NU 001 dapat meningkatkan kreativitasnya dengan mengikuti kegiatan mendongeng, menggambar, dan mewarnai. Peningkatan kreativitas anak terlihat dari pengamatan pratindakan rata-rat kelas yang menunjukkan bahwa tidak ada anak yang berkembang sesuai yang diharapkan (0%), sedangkan pada siklus pertama mencapai 20%. Maka sejak dimulainya silus pertama tersebut, kreativitas anak-anak Kelompok B TK Muslimat NU 001 meningkat sebesar 20%. Pada siklus kedua kemajuan anak telah meningkat mencapai 80%. Dengan demikian, kreativitas anak meningkat 60% dari siklus I ke siklus II. Maka, target pencapaian telah tercapai dengan baik.

Kegiatan mendongeng dapat menumbuhkan kreativitas pada anak karena melibatkan menggambar dan mewarnai gambar. Anak-anak juga bebas menggambar dan mewarnai sesuka hatinya. Hal-hal seperti ini dapat membuatnya senang dan membantunya menjadi lebih kreatif dengan cerita. Menurut Sadiman, media gambar

adalah paling banyak digunakan sebagai bahasa universal yang melampaui ruang dan waktu dan bisa dihargai dan dipahami oleh semua orang.[42]

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan mendongeng selama masa kanak-kanak memiliki sejumlah efek positif pada perkembangan anak, termasuk pengembangan kreativitas, perkembangan motorik halus, perkembangan otak, pelatihan konsentrasi, dan penanaman ketekunan dan kesabaran. Kegiatan mendongeng dengan menggunakan media cerita bergambar adalah kegiatan yang merangsang perkembangan kreativitas anak, seperti inisiatif dalam bercerita, memadukan warna, menghias gambar. Bisa menjadi karya yang indah jika hal-hal tersebut dilakukan.H. Malik mengusulkan bahwa bahan pembelajaran (segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan) harus diperhatikan sebagai media pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan merangsang perhatian, minat, dan pikiran dan perasaan yang terkait dengan pembelajaran.[43]

Berdasarkan penelitian yang dimulai dari pra tindakan, rata-rata anak mengalami peningkatan pada siklus I dan II. Fakta bahwa kreativitas anak telah tumbuh menunjukkan bahwa menggabungkan kegiatan mendongeng dengan media cerita bergambar merupakan strategi yang lebih baik untuk menumbuhkan kreativitas pada anak. Menurut Gerlach dan Ely, media secara keseluruhan adalah orang, benda, atau peristiwa yang menciptakan kondisi bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Lebih khusus lagi, jika menyangkut proses belajar mengajar, istilah “media biasanya mengacu pada alat elektronik, fotografi, atau grafik yang digunakan untuk menangkap, memproses, dan mengatur ulang informasi verbal dan

[42] Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, 76.
[43] Sumiharsono, *Media Pembelajaran*, 10.

visual.[44] Oleh karena itu, salah satu pendekatan yang berpotensi untuk meningkatkan kemampuan kreatif anak usia dini kelompok B TK Muslimat NU 001 Ponorogo adalah dengan melibatkan mereka dalam kegiatan bercerita dengan menggunakan media cerita bergambar pada siklus I dan siklus II.

IAIN PONOROGO

[44] Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, 8.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada saat proses pelaksanaan dan pembelajaran, peneliti pertama-tama menunjukkan kepada anak-anak media cerita bergambar untuk menjelaskan perbedaan antara kehidupan di kota dan desa. Anak-anak kemudian memperhatikan apa yang peneliti katakan tentang kehidupan kota dan kehidupan desa. anak kemudian diberikan lembar kerja menggambar dan pensil warna agar mereka dapat mewarnai lembar kerja dengan tepat. Setelah menyelesaikan latihan menggambar dan mengarsir, analis meminta anak-anak untuk menceritakan kembali cerita sesuai pertemuan mereka, sehingga kegiatan ini dapat membantu peneliti melihat adanya peningkatan kreativitas anak.
2. Kreativitas anak meningkat pada siklus I ada sebanyak tiga (20%) anak yang memenuhi kriteria berkembang sesuai harapan, dan sebanyak sebelas anak mulai berkembang. Peningkatan kreativitas anak pada siklus II Ada sebanyak 12 anak (80%) yang memenuhi kriteria berkembang sesuai harapan dan sebanyak 2 anak (sangat baik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng meningkat secara signifikan dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng di TK Islam NU 001 Ponorogo menyebabkan peningkatan kreativitas siswa kelompok B.

B. Saran

1. Bagi guru dalam meningkatkan kreativitas anak, guru dapat memasukkan kegiatan mendongeng dengan media gambar ke dalam proses pembelajaran untuk

menumbuhkan kreativitas anak. Guru dapat menggunakan kegiatan mendongeng sebagai metode dan upaya untuk meningkatkan kreativitas anak dalam pembelajaran dengan menggunakan media cerita bergambar, yang juga dapat merangsang perkembangan kreativitas anak.

2. Bagi sekolah diharapkaan dapat mengembangkan salah satu programnya yaitu meningkatkan kreativitas anak melalui pemanfaatan berbagai media. Salah satu program tersebut adalah media cerita bergambar, yang menampilkan berbagai macam cerita yang berwarna-warni dan menarik untuk anak-anak dalam bentuk gambar.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji upaya peningkatan kreativitas anak usia 5 sampai 6 tahun melalui penggunaan cerita bergambar dan kegiatan mendongeng di TK Muslimat NU 001, masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. peneliti harus lebih termotivasi untuk melanjutkan dan menyelesaikan penelitian dengan menggabungkan strategi pembelajaran dengan kegiatan mendongeng dan media cerita bergambar dalam upaya untuk meningkatkan kreativitas anak atau meningkatkan hasil belajar mereka.Bagi sekolah dapat mengembangkan salah satu programnya yaitu, untuk meningkatkan kreativitas anak dengan menggunakan berbagai media, salah satunya media cerita bergambar dengan berbagai warna warni dan cerita mengasyikkan untuk anak di dalam gambar tersebut.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

As'adi, Basuki. *Desain Pembelajaran Berbasis PTK cara mudah menerapkan langkah-langkah PTK dalam kegiatan pembelajaran di kelas*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.

Asnawir. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Athiatul Maula, Nur. "Efektivitas Mendengar Cerita Fiksi terhadap peningkatan kreativitas verbal anak." UMS, 2008.

Basukki. *Desain Pembelajaran Berbasis Penelitian Tindakan Kelas*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2001.

Cahyani, Isah. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan, 2009.

Campbell, David. *Mengembangkan Kreativitas*. Semarang: Sunarto, 2018.

Dewi Lestari, Mira. "Pengembangan Buku Cerita Bergambar untuk menanamkan Karakter peduli sosial jujur dan tanggung jawab Siswa Sekolah Dasar." Universitas Sanata Dharma, 2016.

"Dokumen TK Muslimat NU 001." TK Muslimat, 2002.

Farenda, Mas Fira. *Pengembangan Cerita Bergambar Untuk Literasi Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Jambi: Universitas Jambi, 2006.

Irawati, Dwi. "Pembelajaran kemampuan menyimak dengan metode bercerita di Taman kanak-kanak Jatipuro II Kecamatan Jatipuro Karanganyar." UMS, 2007.

Irham, Muhammad. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam proses pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Kunandar. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Mais, Asruro. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Timur: Pustaka Abadi, 2016.

Mardianto. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2014.

Mulyasa. *Manajemen Paud*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.

———. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016.

Mursid. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016.

Oktaviana, Zaskia. "Pentingnya Kreativitas dan Komunikasi pada Pendidikan Jasmani dan Dunia olahraga Prestasi" 12, no. 1 (2016).

Pemerintah nomor 19, Peraturan. *Standar Pendidikan Nasional pasal 19 ayat 1*, t.t.

Rachmawati, Yeni. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010.

Rohani, Ahmad. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: PT. Renika Cipta, 1997.

Sri Menda, Ayu. *Pengembangan Kreativitas Siswa*. Medan: Guepedia Publisher, 2019.

Suharjdono. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: Citra Pustaka, 2007.

Sukardi. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Sumiharsono, M. Rudi. *Media Pembelajaran*. Jawa Timur: Pustaka Abadi, 2017.

Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Gruop, 2012.

Suyitno, Imam. *Karya tulis Ilmiah (KTI) Panduan, Teori, Perlatihan dan Contoh*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.

Undang- Undang Republik Indonesia. *Tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Medya Jakarta, 2003.

Vidya Fakhriyani, Diana. "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini." *Jurnal Pemikiran Penelitian dan Sains* 4, no. 2 (2016).

Wiyani, Novan Ardi. *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB*. Yogyakarta: Penerbit Gaya Media, 2015.

Yasmin, Maritinis. *Panduan paud*. Jambi: PT. Agung Persada Grup, 2012.

Yusri Bachtiar, Muhammad. "Meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui metode cerita bergambar." UNM, 2016.

iain
PONOROGO

IAIN
PONOROGO